

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Bali merupakan salah satu dari provinsi yang berada di Indonesia. Provinsi ini terdiri dari 4 pulau utama, yaitu: pulau Bali, Nusa Gede, Lembongan dan Ceningan. Namun, sebagian besar penduduk Bali terdapat di Pulau Bali. Pulau Bali sendiri termasuk pulau yang menjadi destinasi wisata internasional dan bahkan beberapa kali terpilih menjadi destinasi wisata terbaik di dunia. Hal ini tidak terlepas dari daya tarik yang ditawarkan seperti pantai yang indah, pemandangan perbukitan, keramahan penduduknya dan budayanya yang adiluhung yang masih terjaga sampai saat ini.

Jika ditarik ke belakang, tentu Bali mengalami sejarah yang panjang yang dimulai dari jaman Bali Kuno yang awalnya menganut paham animisme dan dinamisme. Masa Bali kuno terdapat sembilan sekte Hindu yaitu Pasupata, Bhairawa, Siwa Shidanta, Waisnawa, Bodha, Brahma, Resi, Sora dan Ganapatya. Setiap sekte menghormati dewa tertentu sebagai Ketuhanan pribadinya. Pasupata, Bhairawa, Siwa Shidanta, Waisnawa, Bodha, Brahma. Budaya Bali sangat dipengaruhi oleh budaya India, Cina, dan khususnya Hindu. Budaya tersebut dimulai sekitar abad 1 Masehi. Selanjutnya, datanglah orang Jawa-Hindu datang ke Bali membuat koloni baru.

Hal ini membuat perkembangan agama Hindu di Bali semakin pesat mulai sekitar abad kedelapan. Pada saat itu datanglah tokoh yang bernama Mpu Kuturan yang memperbaharui Agama Hindu di Bali dengan melebur kesembilan sekta yang ada. Selain itu, Mpu Kuturan juga membuat konsep pemujaan berupa sanggah dan

pura Kayangan Tiga (Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem) sebagai tempat pemujaan Dewa Tri Murti (Brahma, Wisnu dan Siwa). Selanjutnya, pada sekitar abad keenambelas pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong, datanglah pandita yang bernama Dang Hyang Nirartha yang memperkenalkan bangunan padmasana. Tercatat bahwa jasa beliau sangat besar di bidang sastra, agama, arsitektur. Demikian pula di bidang bangunan tempat suci, seperti Pura Rambut Siwi, Peti Tenget dan Dalem Gandamayu (Klungkung). Sampai saat ini, warga Bali masih memegang teguh ajaran Agama Hindu yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur.

Dalam perkembangannya, Bali pun didatangi oleh Agama Islam. Masuk Islam ke Bali diperkirakan dari pulangnya raja Gelgel pertama, Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460 M) dari kunuungannya ke Kerajaan Majapahit yang dikawal oleh 40 orang Islam yang dipimpin oleh Raden Modin dan Kiai Abdul Jalil. Setelah tiba di Gelgel mereka menempati satu pemukiman dan membangun masjid yang diberi nama Masjid Gelgel, yang kini merupakan tempat ibadah umat Islam tertua di Bali. Selanjutnya, Islam masuk ke Bali diperkirakan pada abad ke-13 dan 14 pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Namun perkembangannya tidak cepat dan hanya bersifat asimilatif. Berikutnya, Islam mulai menyebar hampir ke seluruh wilayah Bali.

Sejarah Bali yang panjang tersebut membuat Bali menjadi masyarakat multikultur. Multikultur berarti adanya beragam budaya termasuk agama yang ada dalam masyarakat dengan kedudukan yang setara (Mahfud, 2016). Abdullah (2006) menekankan bahwa menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham

yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Penekanan multikultur tersebut jelas pada kesetaraan budaya yang berbeda-beda (Naim dan Achmad, 2016).

Pemahaman tentang multikultur perlu dikembangkan sejak dini sebagai upaya meredam perpecahan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Budiman (2007) menyatakan bahwa pemahaman multikultur dapat memfasilitasi masyarakat untuk lebih adil dalam memahami perbedaan di masyarakat khususnya menyangkut perbedaan suku, agama, etnik dan antar golongan. Dengan demikian seseorang akan dapat hidup damai berdampingan dalam keberagaman.

Mengingat bangsa Indonesia yang multikultur, maka pendidikan multikultur harus dilaksanakan dengan baik. Pendidikan multikultur sendiri sesuai dengan Undang-Undang pendidikan Tahun 20 tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia; nilai agama; nilai kultur; dan kemajemukan bangsa. Tujuan pendidikan multikultur sendiri ada 3 yaitu : 1) meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya; 2) menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya; 3) menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global (Gorski, 2010). Dengan demikian, melalui pendidikan multikultur seseorang akan memiliki sikap keadilan sosial dan setara di tengah masyarakat yang multikultur (Amirin, 2012).

Salah satu daerah yang kental dengan nuansa masyarakat multikultur adalah Desa Candikuning. Desa ini terletak di Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan, Bali. Desa Candikuning terdiri dari 6 banjar, yaitu : Kembangmerta, Candikuning I, Candikuning II, Bukitcatu, Pemuteran dan Batusesa. Dari keenam banjar, hanya Candikuning 2 yang jumlah penduduknya dominan beragama Islam. Selain itu, ada beragam etnis dan suku yang tersebar di Desa Candikuning. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Candikuning adalah masyarakat multikultur.

Ada sebuah pemandangan unik yang ada di desa ini, dimana tempat suci Agama Hindu, Candi Budha dan Masjid saling berdampingan. Di lokasi sekitar Danau Beratan, ada kompleks pura kayangan jagat yaitu pura Ulun Danu Beratan. Pura ini sering dijadikan aktivitas upacara keagamaan umat Hindu khususnya melasti dan nyegara gunung. Di sebelah pura ini, terdapat Candi Budha. Di seberang jalan berdiri mesjid yang megah. Meskipun letaknya berdampingan tapi kegiatan keagamaan dilakukan tanpa saling merugikan atau mengganggu.

Hasil wawancara awal dengan tokoh Desa Candikuning menunjukkan bahwa masyarakat Hindu dan muslim sudah hidup sejak lama. Di samping itu juga ada masyarakat dari suku dan etnis lain yang sifatnya pendatang dan tinggalnya tidak menetap. Namun, sampai saat ini, belum pernah ada konflik yang berujung pada perang berdarah. Meskipun ada konflik kecil, itu masih dapat ditanggulangi dan dibicarakan dengan damai. Di sini, antar pemuka agama juga sering terjadi komunikasi yang baik. Selain Agama Hindu dan Islam, ada juga masyarakat Tionghua yang bermukim di sana. Masyarakat juga berbaur dalam bidang ekonomi baik perdagangan maupun pertanian.

Berdasarkan data awal yang ditemukan, maka masyarakat Candikuning bersifat multikultur. Pageh, Sugiarta dan Artha (2013) menemukan bahwa kehidupan multikultur di Bali salahsatunya di Desa Candi Kuning terjalin baik yang terbukti dari adanya istilah *Nyama Bali-Nyama Selam*. Ini menunjukkan bahwa baik orang Hindu dan Islam adalah bersaudara. Selain dalam hal spiritual, kemultikulturan suatu masyarakat juga dapat dilihat dari kehidupan ekonomi, etnis dan kegiatan kemasyarakatan (Raga dan Mudana, 2013). Hal-hal ini terlihat jelas dari wawancara awal yang dilakukan di Desa Candikuning.

Meskipun masyarakat Desa Candikuning bersifat multikultur, belum ada terjadi konflik hebat yang dilandasi perbedaan agama atau etnis yang terjadi seperti kasus Poso dan Ambon. Ini menunjukkan nilai-nilai multikultur sudah tertanam dengan baik pada masyarakat Candikuning. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lanjut untuk mengetahui secara lengkap bagaimana kehidupan masyarakat multikultur yang ada di desa tersebut. sehingga, nilai-nilai yang ada disana dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan dalam pengembangan masyarakat yang multikultur agar bisa hidup dengan damai.

Terkait dengan hal tersebut, tentu akan menjadi bahan dalam pendidikan multikultur seperti yang ada dalam mata pelajaran sejarah. Pelajaran Sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang mempelajari masa lalu yang erat kaitannya dengan masa kini. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu sarana strategis dalam pewarisan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda yaitu peserta didik, atau dapat dikatakan bahwa sejarah memiliki fungsi *didaktis* yang turut membangun mental peserta didik sebagai generasi bangsa

(Nasution, 2015). Dengan demikian, menggali nilai-nilai luhur yang ada pada masyarakat dapat menjadi media atau sarana pembelajaran Sejarah yang efektif bagi peserta didik.

Nilai multikultur adalah salah satu materi pelajaran Sejarah untuk tingkat SMA. hal ini terdapat dalam Kompetensi Dasar : *3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Bhuddha di indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat indonesia masakini. 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan islam di indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat indonesia masa kini.*”

Penelitian yang terkait dengan sejarah Desa Candikuning pernah dilakukan oleh Minah (2020) dengan judul “*Makam Chabib Umar Bin Yusuf AL-Magribi di Desa Candi Kuning, Bedugul: Sejarah, Dampak Sosial Ekonomi dan Potensinya sebagai Sumber Belajar sejarah di SMA*”. Dari tulisan tersebut belum ada menyentuh ranah kerukunan hidup umat beragama, padahal fakta dilapangan menunjukkan beberapa wujud kerukunan umat beragama. Menurut para ahli wujud kerukunan merupakan hal yang sangat diperlukan di hubungan masyarakat multikultural. Selain itu, kerukunan merupakan keserasian yang diupayakan agar dapat saling memahami dan menghargai peran dan tugas masing-masing untuk membangun masyarakat dan negara yang harmonis, dimana nilai-nilai kerukunan umat beragama bisa kita terapkan nantinya.

Pemaparan tentang pentingnya sikap multikultur, data awal kehidupan di Desa Candikuning, dan penanaman nilai-nilai multikultur dalam Mata Pelajaran sejarah menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Informasi tentang sejarah, wujud dan nilai-nilai sikap multikultur di Desa Candikuning akan diinvestigasi secara mendalam dan dilihat potensinya sebagai sebagai media pendidikan multikultur di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ingin dijadikan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.1 Bagaimana Latar belakang sejarah terbentuknya desa Candikuning?
- 1.2 Bagaimanakah wujud kerukunan masyarakat di Candikuning?
- 1.3 Nilai-nilai apa saja dari masyarakat Desa Candikuning yang dapat digunakan sebagai sumber belajar pendidikan multikultur di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengetahui Sejarah Terbentuknya Desa Candikuning.
- 1.3.2 Untuk mengetahui wujud kerukunan masyarakat di Candikuning.
- 1.3.3 Untuk mengetahui Nilai-nilai dari masyarakat Desa Candikuning yang dapat digunakan sebagai sumber belajar pendidikan multikultur di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, dapat dikelompokkan kedalam dua segi, yaitu secara teoritis dan secara praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.2 Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya perkembangan Sejarah pendidikan multikultur.

1.4.1.3 Melalui penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melihat perkembangan dan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut.

1.4.2.1 Guru, bisa menjadi bahan referensi dalam memberikan materi ajar yang terkait dengan tujuan untuk memberikan sumber materi secara nyata kepada anak didik, agar mereka lebih paham terhadap mata pelajaran sejarah khususnya pendidikan multikultur dengan memanfaatkan sumber tradisi yang ada disekitar Sekolah.

1.4.2.2 Peserta didik, dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah yang terkait dengan materi pembelajaran Sejarah khususnya pendidikan multikultur yang terdapat di suatu daerah dan dapat memahami arti penting dari kerukunan masyarakat sehingga nantinya mampu untuk

ikut berperan aktif dalam mempertahankan tradisi yang ada di sekitar mereka tinggal.

1.4.2.3 Masyarakat, khususnya masyarakat Desa Candikuning serta masyarakat secara umum, dengan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kerukunan umat beragama dan serta usaha pewarisan nilai pendidikan karakter, dalam hal ini yang terdapat dalam masyarakat multikultur.

1.4.2.4 Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan kebijakan dalam hal kerukunan umat beragama.

